

PERJUANGAN PERANG PADA NASKAH BABAD SENGKALA DAN HUBUNGANNYA TERHADAP JIHAD DALAM ISLAM GUNA MENCEGAH TERORISME

Azizatu Firkotin

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

azizatu.21015@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas perjuangan perang pada naskah babad sengkala dan hubungannya terhadap jihad dalam Islam. Dengan berkacamata pada dalil-dalil yang ada pada Al-Quran. Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan judul artikel, sumber data yang digunakan adalah Naskah Babad Sengkala. Perjuangan perang yang terdapat dalam naskah Babad Sengkala dihubungkan dengan Jihad yang ada pada Islam. Tujuan dari penghubungan perjuangan perang dan jihad yang ada pada agama Islam adalah sebagai upaya mencegah munculnya terorisme. Perampokan dan juga tindak kekerasan sudah marak di kalangan masyarakat saat ini. Maka dari itu, sudah sepatutnya untuk dicegah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bersumber dari naskah Babad Sengkala BR 608 untuk memahami isinya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian filologi. Pada penelitian kali ini menggunakan berbagai literatur-literatur atau referensi-referensi yang didukung guna penjabaran lebih rinci dari penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme yang merupakan pendekatan yang berasal dari gagasan Ferdinand de Saussure. Strukturalis memfokuskan kajian unsur-unsur pembangun dalam sebuah naskah. Jadi pemahaman makna karya sastra terkait naskah Babad Sengkala harus dikaji strukturnya sendiri. Ketersangkutan teori strukturalis dengan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji mengenai jihad yang ada dalam naskah babad sengkala sebagai wujud pantang menyerah ketika berperang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berjuang harus mengedepankan sikap-sikap seperti layaknya yang dimiliki pemimpin.

Kata Kunci: Jihad, Perjuangan, Babad Sengkala, Al-Quran

Abstract

This study aims to discuss the war struggle in the chronicle of sengkala and its relationship to jihad in Islam. With glasses on the arguments that exist in the Koran. To obtain information that is in accordance with the title of the

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

article, the data source used is the Chronicle of Sengkala Manuscript. The war struggle contained in the Chronicle of Sengkala text is linked to Jihad in Islam. The purpose of linking the struggle for war and jihad in Islam is as an effort to prevent the emergence of terrorism. Robberies and also acts of violence are rife in today's society. Therefore, it is fitting to be prevented. This study used a descriptive qualitative method. Sourced from the Chronicle Sengkala manuscript BR 608 to understand its contents, this research is included in philological research. In this study using various supported literature or references for a more detailed elaboration of this research. The theory used in this study is the theory of structuralism which is an approach derived from the ideas of Ferdinand de Saussure. Structuralists focus on the study of building elements in a text. So understanding the meaning of literary works related to the Babad Sengkala manuscript must be studied for its own structure. The involvement of the structuralist theory with this research is that the researcher examines the jihad in the chronicle of sengkala as a form of never giving up when fighting. The results of the study show that in fighting, one must prioritize attitudes like those of a leader.

Keywords: Jihad, Struggle, Chronicle of Sengkala, Al-Quran

PENDAHULUAN

Tindak kekerasan sering terjadi antara individu dengan individu, suku dengan suku, kelompok agama dengan agama lain, bahkan antar golongan dalam satu komunitas beragama, hampir muncul saling bergantian. Penyebab dari kejadian tersebut menimbulkan korban jiwa, materiil, dan perasaan mencengkeram. Alhasil, rasa aman merupakan sesuatu hal yang dirasa mewah. Tindak kekerasan yang marak terjadi di zaman sekarang rata-rata pelakunya adalah remaja. Berdasarkan pelakunya, kekerasan terbagi menjadi dua yaitu kekerasan individual dan kekerasan kolektif. Munculnya tindak kekerasan pasti memiliki penyebab, entah dari perebutan sesuatu, dendam, dilakukan oleh pemabuk atau orang yang tidak sadarkan diri.

Berbagai tindak kekerasan termasuk ke dalam kriminalitas. Kriminalitas atau tindak kriminal merupakan segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok, pembegalan dan juga termasuk pemerkosaan. Tawuran juga merupakan tindakan kriminal. Terkadang tawuran yang terjadi saat ini menggunakan senjata tajam berupa clurit ataupun sejenisnya. Jika dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa terdahulu, peristiwa ini hampir sama dengan peperangan yang terjadi pada zaman dahulu dengan menggunakan senjata berupa bambu runcing. Dalam naskah Babad

Sengkala juga menceritakan tentang peperangan yang terjadi diantaranya pemberontakan Trunajaya terhadap Mataram. Setiap terjadinya fenomena pemberontakan pasti ada hal yang mendasari atau melatar belakangi tindak pemberontakan tersebut.

Fenomena perang-perang dalam Islam merupakan wujud dari jihad. Terkadang perang juga harus dilakukan demi mempertahankan keberlangsungan hidup. Dalam kacamata hukum islam, perang merupakan bagian integral wacana keagamaan, baik dari masa klasik maupun kontemporer. Dalam literatur Islam, perang sering dikenal dengan istilah jihad meskipun tidak semua perang dapat disebut jihad. Jihad ini dapat dimaksudkan dengan berjuang dengan upaya mengajak untuk memeluk agama kebenaran dan kemudian memerangi siapapun yang menolak terhadap ajakan kebenaran agama. Jihad tersebut bisa dilakukan dengan menyumbangkan harta bendanya ataupun dengan nyawa. Lebih-lebih dari beberapa golongan memberi pengertian perang sebagai upaya untuk menegakkan Islam dengan cara memerangi kaum kafir.

Sikap yang mencerminkan pembelaan atas kebenaran juga dapat dikatakan wujud dari jihad. Karena terbukti telah memperjuangkan adanya kebenaran dan tidak akan tinggal diam jika ada kasus pembohongan ataupun korupsi yang tidak diungkap. Baru-baru ini, terdapat kasus tentang penegakan kebenaran telah terjadi di Jakarta Timur dengan pelaku bernama Jonru Riah. Jonru Riah atau yang memiliki nama terkenal Jonru Ginting dikenal sebagai penulis yang menyorot tentang menyebarkan ujaran kebencian yang diunggah Jonru dalam akun Facebook miliknya pada periode Juni-Agustus 2017. Akibat dari perbuatannya Jonru dituntut jaksa dengan hukuman 2 tahun penjara dan denda sebesar 50 juta. Dalam surat tuntutan sebelumnya, jaksa menilai jonru telah terbukti menyebarkan informasi yang menimbulkan kebencian atau permusuhan. Tetapi Jonru mengatakan tidak peduli, karena menganggap tindakannya membela kebenaran dan hanya Allah yang dapat menilainya. Jonru pun mengaku akan segera mengajukan nota pembelaan terhadap dirinya dalam persidangan selanjutnya.

Penelitian terdahulu yang membahas atau mengkaji tentang teks naskah Babad Sengkala sudah ada. Penelitian tersebut berjudul "Nilai Kepahlawanan dalam Naskah Babad Sengkala Kedhaton". Penelitian tersebut dilakukan oleh Caecilia Pramudita Kusumaningrum seorang mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya dengan dosen pembimbing Bambang Purnomo. Dalam penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat pada naskah babad sengkala kedhaton. Nilai-nilai kepahlawanan tersebut berasal dari sikap yang mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan pada naskah Babad Sengkala Kedhaton meliputi sikap pantang menyerah, rasa cinta terhadap tanah air, rela berkorban, mendahulukan kepentingan negara diatas kepentingan pribadi atau dengan kata lain kepentingan negara merupakan prioritas utama di antara yang lainnya dan perilaku yang didasari oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penelitian tersebut Naskah Babad Sengkala yang menjadi kajian pada penelitian tersebut merupakan naskah Babad Sengkala dari hasil karya sastra Jawa klasik yang berbentuk *pupuh* atau dalam istilah bahasa Indonesia artinya puisi. Hanya ada satu penelitian yang mengkaji tentang isi naskah dari Babad Sengkala itu pun naskah Babad Sengkala Kedhaton. Penelitian. Sedangkan peneliti membahas dan mengkaji naskah Babad Sengkala yang berbentuk *gancaran* atau prosa. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sumber data yang digunakan berbeda. Meskipun nama judul naskahnya sama akan tetapi isinya tidak sama.

Penelitian yang dilakukan pada artikel ini memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu yang telah dibahas pada penjelasan di atas. Dalam penelitian ini akan membahas tentang jihad dalam islam serta jihad yang terdapat pada naskah babad sengkala. Sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian jihad. Kemudian akan dihubungkan dengan proses jihad berdasarkan naskah babad sengkala.

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori strukturalisme yang merupakan pendekatan yang berasal dari gagasan Ferdinand de Saussure. Menurut Taito Suwondo dalam bukunya yang berjudul Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra (2003) dirinya menyatakan bahwa dalam usaha memahami karya sastra, karya sastra tersebut haruslah dipahami berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari segala faktor diluar karya sastra. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kajian strukturalis teori ini menolak segala macam bentuk campur tangan dari pihak luar naskah. Strukturalis memfokuskan kajian unsur-unsur pembangun dalam sebuah naskah. Jadi pemahaman makna karya sastra terkait naskah Babad Sengkala harus dikaji strukturnya sendiri. Ketersangkutan teori strukturalis dengan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji mengenai jihad yang ada dalam naskah babad sengkala sebagai wujud pantang menyerah ketika berperang.

Beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dan perlu untuk dijawab dalam pembahasan yaitu 1) Bagaimana wujud jihad dalam naskah Babad Sengkala?, dan 2) Bagaimana wujud jihad dalam naskah babad sengkala menurut perspektif hukum Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa wujud jihad yang terdapat dalam naskah Babad sengkala dan mengetahui jihad yang terdapat dalam naskah dengan perspektif hukum Islam. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai tulisan yang memuat berbagai wawasan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang hendak mengangkat topik atau judul yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis lebih detail mengenai penerapan jihad dalam naskah Babad Sengkala menurut perspektif hukum Islam adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dalam artikel ini bersumber dari data-data kepustakaan. Data-data kepustakaan yang dipakai dalam artikel berjudul "Perjuangan Perang Pada Naskah Babad Sengkala Dan Hubungannya Terhadap Jihad Dalam Islam" meliputi jurnal, artikel ilmiah dan buku cetak maupun elektronik. Data kepustakaan yang diperoleh memuat berbagai sumber materi yang telah disuguhkan secara menyeluruh dan mencantumkan simpulan pada bagian akhir berdasar hasil dari penelitian yang telah dilakukan orang lain. Sugiyono (2015) membedakan sumber data penelitian menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penulisan artikel ini berupa naskah berjudul "Babad Sengkala". Sedangkan sumber data sekunder diperoleh data artikel ilmiah dan jurnal-jurnal yang dibahas dalam artikel ini. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan teori filologi dan studi kepustakaan. Peneliti melakukan tahapan filologi yang dinamakan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah yang dilakukan berupa studi katalog kemudian menghasilkan deskripsi naskah, kemudian juga melakukan transliterasi naskah, kritik teks, menerjemahkan teks serta melakukan analisis teks Babad Sengkala. Penelitian pada artikel ini termasuk penelitian jenis penelitian kepustakaan. Karena data yang didapat dalam penelitian ini berasal dari kepustakaan dan memiliki tujuan untuk

memecahkan permasalahan yang berpijak pada pengkajian yang mendetail. Jenis penelitian dalam penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif. Disebut penelitian deskriptif karena hanya menitikberatkan pada penjelasan fakta pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data utama penelitian ini bersumber dari Naskah Babad Sengkala BR608. Naskah Babad Sengkala dengan nomor panggil BR608 merupakan salah satu naskah yang dikoleksi Perpustakaan Nasional dengan pencipta anonim atau tidak diketahui pencipta atau penulis naskah tersebut. Naskah Babad Sengkala ini diterbitkan pada tahun 1888 Masehi. Naskah Babad Sengkala ini merupakan naskah babad yang isinya berupa prosa atau narasi. Naskah babad sengkala ini memiliki jumlah 116 halaman dengan ukuran 16 cm x 21 cm dan jumlah barisan per halaman yaitu 15 baris. Saat digunakan peneliti naskah babad sengkala ini masih dalam keadaan bagus, walaupun sedikit kotor, tetapi masih bisa dibaca namun juga terdapat beberapa halaman yang *korupt* atau hilang. Penelitian ini akan membahas mengenai "Relevansi Jihad dalam Babad Sengkala Menurut Perspektif Hukum Islam. Kemudian isidari pembahasan ini yaitu Bagaimana pengertian jihad, wujud jihad, dan jihad yang terdapat dalam Naskah Babad Sengkala serta Bagaimana jihad dalam naskah Babad Sengkala menurut kacamata Islam atau perspektif hukum Islam.

Dalam pembahasan ini akan mengupas tentang bagaimana bentuk jihad yang terdapat dalam naskah Babad Sengkala. Perjuangan dalam pengorbanan ketika perang dengan menghadapi kaum kafir dalam islam dinamakan Jihad. Siapapun yang melakukan jihad atau berjuang di jalan Allah maka apabila gagal di tengah jalan maka matinya termasuk ke dalam mati syahid. Mati syahid.

Jihad dalam Islam

Dalam Islam, jihad tidak selalu diartikan sebagai perang. Jihad memiliki makna yang lebih lebar dibandingkan dari sekedar perang. Menurut kacamata Islam, setiap apa yang dilakukan oleh orang muslim dengan sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah SWT sudah termasuk jihad. Agama islam tidak menyukai adanya peperangan maka jihad yang sering diartikan sebagai perang merupakan tahap terakhir dari cara berdakwah menegakkan firman-firman Allah. Jihad yang memiliki arti luas tidak sekedar daripada perang ini dibuktikan dengan penggolongan jihad yang memiliki atas tiga belas tingkatan. Penggolongan tersebut berdasarkan pemikiran atau penemu dari Ibnu Qayyim. Dari berbagai tingkatan jihad ini, jihad perang merupakan hanya salah satu dari tingkatan jihad.

Kata jihad berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja *jahada-yujahidu-mujahadatan* yang memiliki arti kesungguhan atau usaha keras. Menurut Fattah (2016) menyatakan bahwa kata jihad sudah tidak asing lagi untuk didengar di lingkungan umat beragama Islam akan tetapi banyak dari umat muslim menganggap jika jihad sebagai penyebab munculnya pemahaman yang mengarah pada paham radikal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata jihad memiliki tiga definisi yaitu: 1) Usaha sungguh-sungguh dibarengi dengan upaya untuk menggapai kebaikan; 2) Ikhtiar membela agama dengan cara berkorban atas harta dan nyawa; 3) Berperang melawan orang kafir dengan cara mempertahankan agama Islam.

Berdasarkan fungsinya, Al Maraghi membagi jihad menjadi empat yaitu: Pertama, berperang melawan musuh Allah serta membela agama, umat islam dan mengucapkan kalimat-kalimat Allah seperti *Laa Ilaha Illallah*; Kedua, berperang melawan hawa nafsu. Jihad

ini sering kali disebut dengan jihad Akbar karena jihad yang paling sulit. Dikatakan sulit sebab melawan hawa nafsu diri sendiri khususnya pada usia remaja atau anak muda akan kesulitan untuk melawan ego, keinginan dan godaan dari diri sendiri. Ketiga, berperang melawan harta benda yaitu dengan cara infaq atau sedekah di jalan Allah untuk menggapai kebaikan yang bermanfaat untuk agama dan seluruh umat. Terakhir, berperang dengan cara memerangi atau menjauhi perkara-perkara yang dilarang oleh Allah dan senantiasa menegakkan kebenaran.

Dalam pandangan Islam hukum dari berjihad adalah wajib. Melihat dari pandangan tentang wajibnya jihad sebagai kewajiban agama maka ada beberapa perbedaan pendapat ulama mengenai hal tersebut. Beberapa ulama menganggap jihad sebagai wajib fardhu kifayah, yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh sebagian umat Muslim untuk mewakili seluruh umat Muslim. Artinya, jika sebagian umat Muslim melaksanakan jihad, maka kewajiban tersebut dianggap telah terpenuhi bagi seluruh umat Muslim. Sedangkan ulama lain berpendapat bahwa jihad bisa menjadi wajib fardhu 'ain, yaitu kewajiban individual yang harus dilakukan oleh setiap Muslim.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pemahaman tentang wajibnya jihad sebagai kewajiban agama ini berkaitan dengan konteks historis dan sosial pada saat hukum-hukum tersebut diungkapkan. Pada masa awal Islam, komunitas Muslim seringkali berhadapan dengan serangan dan penindasan yang memerlukan perjuangan fisik untuk melindungi diri dan mempertahankan agama mereka. Dalam konteks tersebut, beberapa ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatur tentang jihad dianggap memiliki hukum wajib. Seperti tertuang pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 190, yang berbunyi:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعَدُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya :

Dan berperanglah (berjihadlah) di jalan Allah melawan orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Potongan ayat tersebut menekankan pentingnya berperang (berjihad) di jalan Allah untuk mempertahankan diri terhadap mereka yang memerangi atau menyerang umat Muslim. Namun, ayat ini juga memberikan peringatan untuk tidak melampaui batas dalam tindakan perang, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas tersebut.

Jihad pada Naskah Babad Sengkala

Seperti halnya pengertian-pengertian jihad yang telah dijelaskan bahwa jihad dapat diartikan sebagai perjuangan. Maka dari itu, perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh pemimpin pada Naskah Babad Sengkala akan dibahas di pembahasan ini.

1. Perjuangan melawan musuh dengan bersikap pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap keteguhan hati seseorang dalam menghadapi kesulitan, tantangan, atau bahaya tanpa mengalami penurunan semangat atau keputusasaan. Sikap pantang menyerah ini kerap kali diasosiasikan dengan karakteristik seorang pemimpin, pejuang, atau orang-orang yang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan mereka. Dalam naskah Babad Sengkala sikap pantang menyerah melawan penjajah terdapat pada kutipan di bawah ini:

*Tan kandhêg sarêng parêk kang mêngsah kang sennapan sêwumunnêlir
gêlap mawur wong mataram kumpni tata/ O/ pangran purbaya nulungngi
campuh/ padha sura parék sennapan sêwu munnya/ wong purbayan bubar/
lumayu mring kitha kartasari sawêngngi lajêng bubar/*

Terjemahan:

Tidak berhenti bersama dekat dengan musuh yang membawa seribu senapan dalam kegelapan orang mataram menyebar belanda berbaris, O, pangeran purbaya menolong dalam perang, semua berani berhadapan dengan seribu senapannya, orang purbaya bubar, berlari ke kota kartasari dalam semalam lalu bubar

Dari kutipan tersebut, diketahui pasukan mataram tidak takut dengan musuhnya yang membawa ribuan senapan. Seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah sudah pasti memiliki jiwa kepahlawanan yang hebat. Terbukti dari perilakunya yang berani menerima tantangan dan juga resiko. Jiwa kepahlawanan merupakan salah satu sikap yang dimiliki seseorang baik berupa pemikiran atau perbuatan yang ditekankan untuk kepentingan menjaga *image* atau harga diri bahkan juga untuk menjaga harkat dan martabat tanah air. Berbagai macam sikap yang mencerminkan jiwa kepahlawanan antara lain adalah pantang menyerah, keberanian, dan rela berkorban seperti halnya fenomena pada kutipan di atas. Keberanian merupakan sifat atau sikap mental yang melibatkan kesiapan untuk menghadapi ketakutan, bahaya, tantangan, atau risiko yang mungkin timbul. Hal ini melibatkan kemauan untuk menghadapi situasi yang menakutkan atau sulit tanpa mengalami penurunan semangat atau ketergantungan pada rasa takut. Keberanian bukan berarti tanpa rasa takut. Sebaliknya, keberanian adalah tindakan atau keputusan untuk bertindak meskipun merasa takut. Keberanian yang terdapat dalam naskah Babad Sengkala dengan dibuktikan pada kutipan di atas adalah termasuk keberanian dalam peperangan. Keberanian dalam peperangan ini melibatkan pasukan yang siap untuk menghadapi bahaya fisik dan mengorbankan diri mereka demi melindungi atau mempertahankan nilai-nilai penting, kebebasan, atau kemerdekaan bahkan wilayah.

Berjuang dengan pantang menyerah juga terdapat dalam Al-Quran surat Al-Hijr ayat 56, yang berbunyi :

قَالَ وَمَنْ يَفْتِنُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya :

“Ibrahim berkata : Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat.” (Q.S Al-Hijr:56)

Kata menyerah memiliki persamaan kata yaitu putus asa. Jadi pantang menyerah dapat juga diartikan sebagai perbuatan yang menentang putus asa. Dalam islam, perbuatan menyerah ataupun putus asa sangat dibenci oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa. Anjuran untuk pasrah pun juga harus dijadikan opsi terakhir jika sudah melakukan ikhtiar atau usaha semaksimal mungkin. Jadi menyerah dahulu sebelum melakukan usaha yang disertai dengan doa termasuk sikap yang tidak disukai oleh Allah.

Dalam penggalan ayat tersebut disebutkan bahwa tidak ada orang yang berputus asa dari rahmatnya Allah kecuali orang-orang sesat. Dengan kata lain hanyalah orang-orang yang sesat lah selalu berputus asa terhadap rahmat yang diberikan oleh Allah. Sesat dalam artian sebelum melakukan tindakan yang dirasa berat tidak ada upaya apapun dan mengandalkan berserah diri kepada Allah. Hal ini tidak termasuk wujud dari sikap kepahlawanan yang patut diteladan dan bukan juga ke dalam tindakan berupa jihad. Sebab, jihad sejatinya tidak mengenal yang namanya putus asa, menyerah, pamrih dan kelesuan.

2. Perjuangan dengan pengorbanan nyawa

Perjuangan dengan cara berani menanggung resiko jika dalam proses berjuang akan kehilangan nyawa termasuk ke dalam jihad. Dalam pelaksanaannya, berjuang tidak harus dengan aksi. Berjuang dengan harta benda juga bisa dilakukan. Seperti halnya menyumbangkan harta benda yang dimilikinya untuk sarana berjuang di jalan Allah. Akan tetapi, jika tidak ada harta benda yang dikorbankan atau masih dalam tahap kekurangan maka bisa dengan menyumbangkan tenaganya berupa terjun langsung.

Wujud dari perjuangan rela berkorban atas nyawanya. Terbukti pada kutipan dalam teks naskah Babad Sengkala halaman 47 sebagai berikut:

*Litnan bandhêm wong bali katiban krasbun malah panggih biting kumpni
prapta mayor britma nrannya prajurit luhung/ taté bêdhah nagri/
mangkana Surabaya/ srayannya prapta ning bali/ wong sèwu dadya
apêssing jurit angandêllakên sraya/ saptari biting binnêdhil lan bêdhah*

Terjemahan:

Letnan menyerang orang bali dan mendapatkan keuntungan bertemu dengan belanda kedatangan mayor/ pemimpin Inggris prajurit yang lebih/ pernah menguasai negeri/ seperti surabaya pertolongan dari bali/ orang seribu menjadi prajurit yang kurang beruntung mengandalkan bantuan/ rela dirinya tertembak dan terluka/

Kutipan di atas menceritakan tentang terjadinya peperangan antara pangeran Purbaya, pangeran Blitar dan para prajurit Belanda. Secara tiba-tiba Belanda menyerang Pangeran Blitar. Dalam peperangan tersebut, Pangeran Purbaya membantu Pangeran Blitar untuk menyerang prajurit Belanda. Alhasil di akhir peperangannya, Pangeran Blitar dibantu oleh Pangeran Purbaya berhasil mengalahkan Belanda dan Belanda merasa kewalahan menghadapi adanya peperangan tersebut. Banyak yang gugur dalam peperangan tersebut utamanya terjadi pada prajurit-prajurit Belanda. Pasukan dari Pangeran Blitar termasuk orang-orang yang pemberani dan rela berkorban. Sikap pemberani dibuktikan dengan berani maju meskipun lawan dalam peperangan membawa ribuan senapan yang disebar kepada pemimpin serta pasukan orang Mataram.

Kerja sama yang bagus dari kedua pasukan yaitu Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya hingga mampu mengalahkan dan sekaligus menggugurkan prajurit-prajurit Belanda. Kemenangan dari peperangan tersebut didasari oleh semangat rasa persatuan yang ada pada diri manusia masing-masing. Rasa solidaritas yang tinggi ini merupakan

wujud dari rasa persatuan yang timbul. Rasa persatuan merujuk pada perasaan solidaritas, keterikatan, dan kesatuan antara individu-individu dalam sebuah kelompok, komunitas, atau bangsa. mencakup kesadaran bersama tentang identitas, nilai-nilai, tujuan bersama, dan kepentingan bersama. Rasa persatuan ini mencakup kesadaran bersama tentang identitas, nilai-nilai, tujuan bersama, dan kepentingan bersama. Dalam mencapai tujuan bersama, perlu terciptanya perasaan saling mengakui dan terhubung antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, rasa persatuan terbentuk melalui adanya nilai-nilai bersama seperti nilai kebebasan atau persaudaraan yang dapat memperkuat rasa persatuan antar individu-individu. Ketika setiap individu memiliki tujuan atau aspirasi yang sama maka otomatis rasa persatuan dapat terbentuk. Dalam peperangan tersebut memiliki tujuan bersama yaitu perjuangan untuk mencapai kemerdekaan atau keadilan sosial dapat mempersatukan orang-orang dalam perjuangan yang sama. Rasa persatuan sering kali muncul dalam saat-saat kesulitan atau bencana. Ketika individu-individu berbagi penderitaan atau menghadapi tantangan bersama, mereka cenderung mengalami solidaritas yang menguatkan rasa persatuan. Pendidikan, kesadaran, dan komunikasi yang baik juga dapat berperan dalam memperkuat rasa persatuan di antara individu-individu.

Perjuangan dengan mengorbankan nyawa tertuang pada Al-Quran surat At-Taubah ayat 41 yang berbunyi:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Pergilah kamu, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui.”

Dari penggalan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anjuran untuk berjuang terdapat pada Al-Quran yang mana untuk berjuang harus benar-benar mengorbankan harta maupun nyawa dari diri seseorang. Ayat tersebut berbicara tentang kewajiban umat Muslim untuk berjuang dan berperang di jalan Allah. Ayat ini berkaitan dengan konteks sejarah saat itu di mana umat Muslim sedang menghadapi musuh-musuh yang ingin menghancurkan agama dan masyarakat Muslim. Ayat ini mengingatkan bahwa dalam menghadapi musuh, umat Muslim harus siap untuk berperang baik dengan harta maupun dengan jiwa mereka sendiri.

Dalam tafsir ayat ini, beberapa ulama menafsirkannya secara harfiah bahwa umat Muslim harus berperang secara fisik dalam pertahanan diri dan agama mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi dan aplikasi ayat-ayat Al-Quran harus dilakukan dengan memperhatikan konteks sejarah dan juga mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam yang lebih luas, seperti kedamaian, keadilan, dan rahmat. Selain itu, dalam konteks kehidupan modern, umat Muslim diwajibkan untuk memahami bahwa jihad bukan hanya berarti perang fisik, tetapi juga melibatkan upaya yang lebih luas untuk berjuang melawan hawa nafsu, melawan kejahatan, dan melaksanakan perbuatan baik. Jihad juga dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengembangan diri, berbuat baik kepada sesama, dan memperjuangkan keadilan sosial.

3. Perjuangan dengan mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi

Prioritas merupakan konsep yang melibatkan pemilihan dan pengaturan urutan kepentingan atau tindakan yang paling penting atau mendesak. Keller, penulis buku "The ONE Thing," mengartikan prioritas sebagai "satu hal yang paling penting." Ia menekankan pentingnya memusatkan perhatian pada satu tugas atau tujuan yang paling memberikan dampak signifikan, dan mengabaikan hal-hal lain yang kurang penting. Jadi prioritas merupakan sesuatu hal yang menjadi fokus untuk diutamakan.

Kepentingan negara merupakan prioritas dalam hidup berbangsa dan bernegara. Karena kepentingan negara menyangkut banyak orang. Sedangkan kepentingan pribadi hanya menyangkut pada individu. Kepentingan negara memiliki tahta di atas segalanya. Maka dari itu kepentingan pribadi harus dinomor duakan. Hal ini dibuktikan pada kutipan naskah Babad Sengkala halaman 64, yaitu:

*alip/ 1651/ sinusullan prandénné tan têka nulya nalayang/ têka saking
jindral/ wiyossing srat tur wikana pangran purbaya séda/ titilarran katur
sang srinagraha putra miwah layonnya sang sri trima/ niti nagara mulih/*

Terjemahan:

Tahun alip 1651/ penjemputan para istri tidak datang lalu terbang/ datang dari jenderal/ keluarnya surat juga tidak diketahui bahwa pangeran purbaya mati/ peninggalan dari sang raja nagraha putra serta kematiannya raja yang diterima/ memeriksa negara hingga rela tidak pulang/

Dari kutipan di atas bisa dilihat Raja Nagraha Putra rela tidak pulang demi memeriksa negara dalam keadaan yang aman atau belum aman. Hanya saja beliau memberi kabar tidak pulang kepada saudaranya. Dikarenakan beliau mendapat utusan negara yang berat yaitu utusan ke betawi. Mengesampingkan kepentingan pribadi yang tidak pulang merupakan perjuangan dari mengutamakan kepentingan negara. Konsep yang perlu ditekankan yaitu mengutamakan kepentingan bersama bukan berarti mengabaikan kepentingan individu atau kelompok tertentu. Akan tetapi

Mengutamakan kepentingan umat adalah pendekatan yang melibatkan pemberian prioritas pada kesejahteraan dan kepentingan umat manusia secara luas, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau latar belakang mereka. Konsep ini sering diasosiasikan dengan pemimpin atau pemerintah yang bertanggung jawab untuk memastikan keadilan sosial, kesejahteraan, dan perlindungan hak asasi manusia bagi semua warganya.

Mengutamakan kepentingan bersama juga sering disebut dengan istilah Altruisme. Altruisme merupakan salah satu perbuatan yang mencerminkan akhlak mulia. Altruisme adalah sikap yang mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Jika dalam islam dinamakan Itsar yang memiliki arti mendahulukan orang lain daripada diri sendiri.

Dalam Islam, aturan tentang mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi tertuang dalam Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 9 yang memiliki penggalan arti :

“Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan.”

Penggalan terjemahan dari Quran Surah Al-Hasyr ayat 9 yaitu sebagai contoh perjuangan hijrahnya kaum anshar dan kaum muhajirin. Kaum Anshar merupakan kaum yang tinggal di madinah dan menerima hijrah Nabi Muhammad SAW dari mekah ke madinah. Sedangkan kaum muhajirin adalah kaum yang hijrah dari mekah ke madinah. Dan kaum anshar selalu mengutamakan keperluan dari kaum muhajirin daripada dirinya sendiri. Padahal sejatinya kaum anshar juga memerlukan apa yang diperlukan kaum muhajirin. Hal ini dapat menjadi contoh bahwa manusia dalam kehidupannya sehari-hari harus mengutamakan kepentingan yang utamanya menyangkut banyak orang. Karena kepentingan bersama

Jihad sebagai Penangkal Aksi Terorisme

Terorisme adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh kelompok atau individu dengan tujuan menciptakan ketakutan, mempengaruhi kebijakan pemerintah, atau mempengaruhi masyarakat secara umum. Tindakan terorisme sering kali dilakukan secara tidak sah dan melanggar hukum, serta melibatkan penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap warga sipil, infrastruktur publik, atau simbol-simbol politik.

Di Indonesia larangan tindak terorisme terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Pidana Terorisme. Pasal tersebut berbunyi “Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampok, pemberontakan, merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran akan dipidana penjara sesingkat-singkatnya empat tahun dan paling lama dua puluh tahun.

Dengan adanya jiwa kepahlawanan dan perjuangan jihad maka dapat menangkal adanya terorisme. Macam-macam aksi terorisme yang terdapat pada naskah Babad Sengkala yaitu :

Bala kumpni mēpēkki wong sabrang gigilanni sabawannya/ dadya ngrestin nira nir pasiyanaji/ tantara sayaga/ sannak graha wadya tan nyana/ tandang ngyalir mapak prang/ bitingnya binubrah/ ling nging wadya dèn bêcik tunggu lawang/ sunnarta wruh dhéwé rupanning mungsuh/ praptèng jatan biting bala tinulak dipatya lajêng biluk mring sêmarang/ satilar nyawadya bubar wowang wowang//

Terjemahan:

Teman kapten orang seberang hampir gila teriak-teriak/ jadi restunya hilang karena menyiakan kehormatan/ kemudian bersiaga/ anak dan istrinya prajurit tidak menyangka/ bertindak melakukan perang/ bambu tajam berserakan/ mengucap tetapi prajurit lebih baik menjaga pintu/ sunarta sudah mengerti sendiri rupanya musuh/ datang di jatan prajurit ditolak dipatya kemudian pulang kembali ke semarang/ ditinggal sebentar orang-orang bubar/

Dari kutipan naskah di atas diketahui bahwa aksi yang sama halnya dengan aksi teror yaitu seorang anak dan istri melakukan perang. Perang tersebut menggunakan pemberontakan bersenjata. Pemberontakan bersenjata dibuktikan dengan adanya bambu-bambu yang berserakan. Selain itu juga terdapat aksi terorisme yang kedua:

//nêng naka warna sang sri sadhatêngnya kang têka sapanjang/ nata ngras katur kèh pêjah/ duk sêmana kapittan wali anuhun ning nata/ pangran purbaya/ kang tinnêdha kalongngana wawêngkonné/ mariyêmnya pinundhutan lan kori bubutul lan kang maring jro kinnén buttonni/ lan sakéh ing paréntahan kalanggo wong dharat pinggir/

Terjemahan:

Ketika datangnya berbagai macam jawaban sang ratu yang datang di sapanjang/ menata keras kepada banyak orang yang mati/ sampai saat itu kemiringan wali meminta untuk diarahkan/ pangeran purbaya/ yang menjaga para perempuan/ dalam gelap dirampok dan dirusak pintunya dan yang di dalam disuruh keluar/ dan banyak perintah untuk orang di pinggir daratan/

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam keadaan gelap terjadi perampokan. Perampokan dilakukan dengan merusak pintu dan kemudian siapapun yang berada di dalamnya di suruh keluar. Perempuan yang ikut berjuang di situ mati berdiri. Perempuan yang ikut berperang termasuk perempuan yang ingin memperjuangkan kejayaan. Dalam hal ini berjuang tidak memandang jenis kelamin.

KESIMPULAN

Perjuangan dalam naskah Babad Sengkala termasuk ke dalam wujud jihad yang ada pada agama Islam. Perjuangan dengan melawan musuh dengan cara menjaga berbagai macam seperti mempertahankan kekuasaan atas wilayah yang direbut. Dari pembahasan di atas wujud jihad yang terdapat dalam naskah Babad Sengkala ada tiga; yaitu perjuangan melawan musuh dengan bersikap pantang menyerah, perjuangan dengan pengorbanan nyawa, dan perjuangan dengan mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Perjuangan-perjuangan yang terdapat pada pembahasan di atas dapat menjadi penangkal timbulnya terorisme. Aksi terorisme saat ini sudah marak, maka perlu diterapkan sikap-sikap yang berbau kepahlawanan dan mengandung perjuangan agar tindak terorisme tidak terjadi. Meskipun larangan tentang terorisme diberlakukan di Indonesia sudah diatur dalam Undang-undang akan tetapi masih banyak oknum yang melakukan. Jihad dalam artian membela kebenaran atau menegakkan kebenaran harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Alna, A., Wahidah, F., Ikhsan, M., & Mubarak, M. S. (2022, June). Makna Jihad dalam al-Qur'an menurut Penafsiran Ibnu Katsir. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 9, pp. 69-79).

- Attamimi, Irma Zuha. (2022). "Babad Sengkala, Cerita Raden Fattah yang Menangisi Moksanya Brawijaya", <https://santrikertonyono.com/babad-sengkala-cerita-raden-fatah-yang-menangisi-moksanya-brawijaya/>, diakses pada 06 Juni 2023 pukul 20.41.
- BAB, I. A. Inventarisasi Naskah.
- Irawan, D. (2014). Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 67-88.
- Junaidi, M. (2016). Perang dan Jihad dalam Perspektif Fiqh Siyâsah Dauliyah (Telaah Historis Berbasis Teks Suci). *Law and Justice*, 1(1), 65-73.
- Kusumaningrum, C. P., & Purnomo, B. NILAI KEPAHLAWANAN DALAM BABAD SENGKALA KEDHATON.
- Muttaqin, M. (2013). Konsep Jihad dalam Perspektif Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 134-139.
- Rahman, A. (2018). Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Triana, R. (2018). Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 101-129.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).